

MEWARISI *LEGACY* BUYA AHMAD SYAFII MAARIF: KEISLAMAN, KEINDONESIAAN, DAN KEMANUSIAAN

Latar Belakang

Titik-titik kisar perjalanan Buya Syafii dari tanah kelahirannya, Nagari Calau, Sumpur Kudus, di Minangkabau hingga menjadi tokoh, bukan hanya nasional tetapi kaliber dunia, melukiskan perjuangan hidup seorang anak kampung yang tertatih-tatih, menempuh jalan bergelombang, naik turun di sana sini meskipun pada akhirnya ia sukses mengubah nasib hidupnya. Buya Syafii bukanlah manusia yang datang tiba-tiba dari ruang kosong. Ia adalah sosok manusia yang tumbuh dari dentuman demi dentuman zaman.

Menyandang predikat sebagai guru bangsa dengan kepribadian yang humanis, Buya Syafii, yang juga dikenal sebagai seorang sejarawan yang kritis, mantan Ketua PP Muhammadiyah (1998-2005) dan salah satu ikon intelektual Islam gelombang pertama di Indonesia, kiprah dan karya intelektualnya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektualisme Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tentang isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan, telah membuka pintu gerbang cakrawala keilmuan bagi para penerus bangsa.

Progresifitas pemikiran Buya Syafii yang dikenal melalui trilogi pembaruan: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan, diperoleh berkat bimbingan serius dari seorang guru kaliber dunia, Prof. Fazlur Rahman—yang juga guru Nurcholish Madjid, sahabat dekat Buya. Melalui pertemuan, dan dialog secara intensif, serta memanaskan diri dalam perapian pemikiran Rahman, inilah kelak di kemudian hari telah membuka hatinya tentang makna al-Qur'an bagi umat Islam dan kemanusiaan seluruhnya. Pertemuannya dengan Rahman ini merupakan tonggak awal perubahan cara pandang Buya Syafii dari Islamis-tradisionalis ke modernis-progresif.

Selain Rahman, Buya juga mengaku dirinya banyak dipengaruhi Hatta, baik dalam ide, prinsip-prinsip perjuangan politiknya, dan juga dalam melihat permasalahan bangsa. Buya juga pembaca Iqbal—penyair Muslim terbesar yang dalam kurun 500 tahun terakhir diakui kepiawaiannya sebagai seorang filsuf Timur—yang baik. Ia menemukan daya gerak dalam memahami peradaban Islam yang dinamis. Tak heran, jika nada tulisan Buya dengan spirit Iqbal ini, sering kita jumpai dan baca dalam tulisan tulisannya yang kritis dan tajam.

Ini bisa dilihat misalnya, selama periode 80an awal hingga 90an kita banyak menemukan nada tulisan Buya dengan spirit Iqbal. Beberapa artikel yang ditulis Buya Syafii dalam buku *al-Quran, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)* merujuk kepada karya Iqbal. Bahkan Buya pernah menulis artikel dengan judul: *Iqbal: Dengan Sayap Jibril dan Filsafat Iqbal tentang Khudi*.

Tak berlebihan jika dalam diri Buya ini mewakili tiga figur sekaligus. Ia membawa kedalaman renungan dari seorang Hatta, keluasan filosofis seperti gurunya Fazlur Rahman, yang ia tuangkan dalam bahasa yang tajam menukik, kritis dan indah seperti Mohammad Iqbal.

Semasa hidupnya, perjalanan karir intelektualnya tak pernah absen dari ruang-ruang kelas keindonesiaan, keislaman dan kemanusiaan. Kegelisahannya atas pelbagai persoalan bangsa dan keterlibatannya secara langsung, sejalan dengan konsep “Intelektual Organik” yang digagas oleh Antonio Gramsci. Pada diri Buya Syafii melekat karakter sebagai *man of idea* sekaligus sebagai *man of action*.

Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan

Buya Syafii selalu konsisten menyuarakan kebenaran dan keadilan, gigih menyuarakan pengamalan Pancasila secara autentik, memiliki kepedulian terhadap kaum minoritas yang terpinggirkan, menghadirkan keadilan sosial, memperjuangkan hak-hak dan kebutuhan dasar masyarakat yang selama ini tidak tersapa, serta mampu merespons persoalan ekonomi, dan politik yang berkembang, serta menegaskan pentingnya anak-anak bangsa untuk menjalin persaudaraan, bekerja sama dengan berbagai pihak, baik intra dan antar-agama, menuntun manusia menapaki langkah demi langkah agar mengenali ajaran agama sebagai panggilan kemanusiaan.

Buya tak pernah berhenti mengingatkan agar tidak lagi mempersoalkan hubungan trilogi antara Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsepsi tersebut, menurutnya, haruslah senafas dan seirama agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam yang berkemajuan, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil ‘alamin*. Sembari mengutip ungkapan gurunya Fazlur Rahman, Buya mengatakan bahwa Islam yang tidak memberikan solusi bagi urusan kemanusiaan, bukanlah Islam yang sejati dan tidak memiliki masa depan.

Bagi Buya, agama (Islam), termasuk segala hal yang ada di dalamnya seperti Kitab Suci dan bahkan Nabi, adalah untuk manusia, dan bukan untuk Tuhan. Sikap inilah yang membedakan dengan sikap kebanyakan Muslim yang masih

sangat teosentris, yakni segala hal yang ada dalam agama hampir selalu masalah Tuhan. Sedangkan perihwal manusia justru terlupakan.

Pertanyaan mengapa Islam yang begitu dimuliakan dan membawa pesan-pesan moral universal bagi semesta alam gagal dipahami secara benar oleh umat, telah menjadi kegelisahan batin Buya Syafii yang dirasakannya semenjak masih di Universitas Chicago. Sebagai seorang Muslim yang paham tentang agamanya, Buya Syafii, selalu berpesan bahwa al-Qur'an telah memerintahkan agar umat manusia menggiring bola sejarah untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menjadi keharusan metafisika.

Untuk itu, Buya Syafii dalam berbagai tulisan dan kesempatan, tak henti-hentinya menyerukan agar ungkapan “rahmatan lil-alamin” dijadikan sebagai filosofi dasar untuk memahami dan menjalankan seluruh kegiatan keagamaan. Islam adalah ajaran untuk kemanusiaan sejangat. Tidak ada hak untuk memonopoli kebenaran sebagaimana itu tampak nyata pada paham wahabisme, yang merasa benar di jalan yang sesat.

Dalam disertasinya, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara* Buya Syafii, membantah definisi Islam sebagai agama dan negara, sebuah definisi yang menurutnya masih saja digandrungi oleh partai-partai Islamis di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan sebagian negara itu, menurut Buya, telah menjadi atau mendekati negara gagal. Gagal atas nama Tuhan, tetapi tetap saja mereka tidak mau belajar dari segala kegagalan yang datang bertubi-tubi. Tuhan pun diseret sebagai alasan pembenar, termasuk mereka yang mengusung bendera khilafah yang sepenuhnya utopis itu.

Buya mencita-citakan bahwa Islam harus berujung dengan meratanya ‘anugerah dan rahmat’ untuk semua makhluk, tanpa kecuali. Gerakan-gerakan radikal, bahkan teror, dengan teologi kebenaran tunggal yang mereka anut rasanya sudah menyimpang terlalu jauh, seperti jauhnya langit dan bumi. Di tangan penganut paham ini, lanjut Buya, Islam telah berubah menjadi monster yang menakutkan, bukan lagi sebagai sumber perdamaian, keadilan, keadaban, dan keserasian. Bagi Buya, ideologi politik yang bersumber dari Wahabisme, Khilafatisme, Salafisme kontemporer adalah produk dari peradaban Arab yang sedang jatuh dan membusuk. Banyak orang tidak bisa membedakan mana Islam yang sejati dan mana pula Arabisme yang sedang merapuh itu.

Buya berharap dengan menjadikan Islam sebagai *din wa rahmah* (Islam itu adalah agama dan rahmat), dunia Muslim akan punya kepercayaan diri yang lebih mantap karena agama yang dianutnya adalah untuk menebarkan nikmat

dan rahmat bagi alam semesta, dalam teori dan praktik.

Buya menegaskan bahwa bentuk negara yang ideal saat ini adalah republik demokrasi karena ia dibangun atas dasar musyawarah. Kepala negara adalah orang yang dipilih oleh warga negara dengan syarat ia adalah amanah, adil, berkualitas dan berwawasan luas oleh karena itu tidak mesti suku Quraish, tidak mesti harus laki-laki dan juga tidak mesti harus menganut agama Islam. Suku apa saja, jenis kelamin apa saja dan penganut agama apa saja ia boleh menjadi kepala negara selama ia amanah, adil, berkualitas dan dipilih oleh warga negara. Syarat utama kepala negara menurut Buya adalah amanah dan adil sesuai dengan ketentuan ayat Alquran. Oleh sebab itu, umat Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia berkewajiban mutlak untuk mewarnai Pancasila dengan nilai-nilai Islam yang bersifat universal.

Buya mengungkapkan bahwa Pancasila yang sudah disepakati sebagai dasar negara Indonesia adalah warisan intelektual dan spiritual yang bernilai abadi dan hanya bisa dikerjakan oleh para pejuang yang terdidik dan visioner. Karena itu, ia harus membukakan pintu seluas-luasnya bagi masuknya sinar wahyu, sehingga tuduhan bahwa Indonesia yang berdasarkan Pancasila tidak berbeda dengan negara sekuler akan dapat ditangkal. Agama dan Pancasila, menurut Buya, harus menjadi sumber moral yang dapat menyelamatkan bangsa dan negara dengan kekuatan dan daya lebih dahsyat. Pancasila yang hanya dimuliakan dalam kata, tetapi dikhianati dalam laku, hanyalah akan memperpanjang derita bangsa ini, sementara tujuan kemerdekaan berupa tegaknya sebuah masyarakat adil dan makmur akan semakin menjauh saja.

Pancasila dengan nilai-nilai luhurnya harus berhenti untuk dijadikan retorika politik. Semua nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterjemahkan ke dalam format yang konkrit sehingga prinsip “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” benar-benar menjadi kenyataan.

Dengan pemikiran-pemikirannya yang progresif itu—sebagaimana diuraikan di atas—maka tak heran jika Prof. Dr. Amin Abdullah menyebut Buya Syafii, termasuk dalam kategori pemikir “the progressive ijtihadists”, yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Buya Syafii, tokoh yang dikenal sebagai pribadi yang humanis, telah menghadap Sang Khaliq setahun yang lalu, namun warisan intelektual, keberanian, sikap kritis, kebersahajaan, dan keteladanannya perlu dilanjutkan—bukan sekadar

dikenang— oleh generasi berikutnya; yakni bagaimana menerjemahkan pemikiran-pemikiran besar Buya Syafii serta meneladani sikap hidupnya dalam tataran praktis yang lebih aplikatif. Sebagai guru bangsa, pemikiran-pemikirannya sangat menyejukkan, moderat, dan dapat diterima lintas generasi.

Tentang Jurnal Ini

Artikel-artikel dalam jurnal ini secara umum melihat secara kritis pemikiran Buya—pasca wafatnya beliau setahun yang lalu—terutama mengenai isu-isu keummatan, kebangsaan, kemanusiaan, dan sosial-politik-keagamaan.

Tema yang diangkat dalam jurnal ini juga menandai satu tahun wafatnya Buya Syafii, sekaligus menyambut dua dekade MAARIF Institute, sebuah lembaga yang *concern* terhadap isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Sejak awal berdirinya, MAARIF Institute telah berkomitmen menjadi salah satu tenda bangsa yang bergerak untuk kerja-kerja kemanusiaan, merawat kebinekaan, mendorong penegakan HAM, memperjuangkan kebebasan beragama, mengkampanyekan watak dan ciri khas Islam Indonesia sebagai agama *rahmatan li al-alamin*, inklusif, toleran, egaliter dan non-diskriminatif, yang memiliki kesesuaian dengan demokrasi yang berpihak kepada keadilan sosial, sebagaimana dicita-citakan oleh Buya Syafii Maarif.

Artikel pertama ditulis oleh Martin Lukito Sinaga, 'Agama, Manusia dan Kebinekaan: Gagasan Ahmad Syafii Maarif tentang Islamisasi dan Pluralisme'. Artikel ini secara filosofis membahas Islam sebagai kekuatan publik yang transformatif dan toleran yang menjadi perhatian Ahmad Syafii Maarif. Teologi pluralisme dapat memberi basis yang semakin kokoh bagi komitmen kebinekaan dan kemanusiaan sebagaimana selama ini sering disuarakan secara kritis dan dipraktikkan Buya Syafii.

Artikel kedua berjudul, 'Warisan Buya dan Kita: Catatan-Catatan Personal', ditulis oleh Trisno S. Sutanto. Dalam artikel ini, Trisno berargumen bahwa jika kita ingin merawat dan melanjutkan warisan pemikiran Buya Syafii ke depan, kita masih akan bergumul dengan persoalan-persoalan dasar politik kebangsaan, seperti demokrasi, toleransi, dan kebebasan. Menurutnya, sistem demokrasi hanya akan berdiri teguh dan hidup (*vibrant*) jika dilandaskan pada prinsip kewarganegaraan (*citizenship*) yang inklusif dan non-diskriminatif. Pun, prinsip kewarganegaraan itu hanya dapat dijaga jika dilandaskan pada asas kebebasan dan toleransi. Sebab kebebasan tidak boleh mengancam toleransi dan sebaliknya toleransi tidak boleh mematikan kebebasan. Sudah pasti, ini semua akan menjadi perjuangan jangka panjang demi masa depan Indonesia

yang lebih baik.

Artikel ketiga, 'Dari Ego-system Menuju Eco-system: Pemikiran dan Laku Buya Syafii Maarif dan Amin Abdullah'. Artikel yang ditulis oleh Alimatul Qibtiyah ini memotret pemikiran Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) tentang isu keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan dalam satu tarikan nafas, yang diamini oleh M. Amin Abdullah. Tulisan ini memotret secara kritis kedua tokoh tersebut karena dinilai mempunyai kemiripan dalam pemikiran dan laku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sosok Muslim progresif, faithful patriotisme, dan pembela Pancasila yang gigih, otentik dan valid. Integritas tanpa batas juga mengkristal dalam kehidupan mereka.

Artikel keempat ditulis oleh Moh. Shofan, berjudul 'Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan'. Artikel ini mengupas pemikiran Buya Syafii yang disebutnya sebagai salah satu ikon intelektual Islam gelombang pertama di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tentang isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan, dinilai Shofan telah membuka pintu gerbang cakrawala keilmuan bagi para penerus bangsa. Dalam artikel ini, Shofan juga memotret berdirinya MAARIF Institute yang tidak dapat dipisahkan dari gagasan besar Buya Syafii, sehingga nama Maarif digunakan sebagai nama lembaga. Pendirian MAARIF Institute tidak lain merupakan ikhtiar untuk merealisasikan gagasan besar Buya Syafii yang terangkum dalam konsep keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

Artikel kelima ditulis oleh David Krisna Alka, berjudul 'MAARIF Institute, Rumah Besar Gerakan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif'. Tulisan ini merefleksikan perjalanan lembaga MAARIF Institute dan gagasan besar Ahmad Syafii Maarif, yang tak bisa dipisahkan antara keduanya. Menurut David, lembaga selama dua dekade terus berkomitmen untuk mempromosikan pemikiran keagamaan yang inklusif, toleran, egaliter, berkeadilan, serta mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan yang berkelanjutan, sebagaimana yang diwariskan oleh pendirinya. MAARIF Institute memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemikiran kritis, dialog, dan pertukaran ide di antara generasi muda, yang menjadi salah satu kekuatan yang membentuk wacana publik berlandaskan pada pemikiran ilmiah, kearifan lokal, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Artikel enam ditulis oleh Angeliq Maria Cuaca. Tulisan berjudul, 'Buya Syafii: Suluh Bangsa, Sang Pluralis Indonesia' ini memotret Buya Syafii sebagai tokoh pluralis yang berani dan tegas menentang intoleransi. Buya Syafii dinilai lantang mengkritik aliansi pragmatis antarelit politik dengan kelompok-kelompok yang main hakim sendiri yang tumbuh subur pascareformasi.

Artikel ketujuh 'Alam Rantau Ahmad Syafii Maarif dan Kebebasan Beragama di Indonesia' ditulis oleh Nirwansyah. Tulisan ini hendak menampilkan secara deskriptif gagasan salah satu Muslim Pluralis, yakni Buya Syafii Maarif tentang kebebasan beragama dengan menggunakan metode berpikir deskriptif dan metode studi tokoh. Tujuannya untuk mendeskripsikan gagasan Buya Syafii Maarif tentang kebebasan beragama serta kaitannya dengan toleransi. Hasilnya didapatkan bahwa bagi Buya, kebebasan beragama dan toleransi tidak saja diperlukan bagi masyarakat yang majemuk, melainkan termasuk unsur penting dari keislaman. Sikap serta gagasan Buya tersebut merupakan hasil perpaduan alam kelahiran, alam rantau, dan paham Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah.

Artikel kedelapan berjudul 'Islam dan Ideologi Negara dalam Tinjauan: Relevansi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam Konteks Indonesia Dewasa Ini, ditulis oleh Nuraini. Tulisan ini membahas tentang Islam dan Pancasila dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif serta latar belakangnya. Sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Ahmad Syafii Maarif dinilai sebagai tokoh bangsa yang lantang menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berdasarkan penelitian kepustakaan.

Dan artikel terakhir berjudul, 'Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam' ditulis oleh Taufani. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pemikiran Ahmad Syafii Maarif (ASM) terkait konflik Sunni dan Syiah yang selama ini belum banyak dikaji oleh para sarjana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana data diperoleh dari tulisan-tulisan ASM yang fokus membahas tentang persoalan Sunni dan Syiah dan diperkaya oleh berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan fokus studi.

Sebagai penutup kami berharap agar kedelapan artikel yang kami sajikan dapat memberikan informasi, pencerahan dan pemahaman secara komprehensif tentang pemikiran-pemikiran Buya Syafii terkait isu-isu keummatan, kebangsaan, kemanusiaan, kebebasan, dan kebinekaan, terutama bagi anak-anak muda millennial dengan segala tantangannya sesuai dengan tuntutan persoalan-persoalan kontekstual-kontemporer masyarakat Indonesia dewasa ini. []

Selamat membaca !

Moh. Shofan

Pemimpin Redaksi Jurnal MAARIF